

LAPORAN PENELITIAN

**RITUAL, KEPERCAYAAN, DAN PERTUNJUKAN SENI-
BUDAYA MASYARAKAT BERBASIS EKOLOGI DI
JAWA TENGAH: SEBUAH EKSPLORASI DAN KAJIAN
TENTANG WATER LORE**



Ketua:

[5811999225] G. M. ADHYANGGONO, S.S., M.A., PhD

Anggota:

[5811996201] ANGELIKA RIYANDARI, S.S., M.A., Ph.D

[5811998214] Dr. Dra. EKAWATI M. DUKUT, M.Hum.

[5811999230] B RETANG WOHANGARA, S.S., M.Hum.

[5812018322] Y. YOGI TEGAR NUGROHO, S.Sn, M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Ritual, Kepercayaan, dan Pertunjukan Seni-Budaya Masyarakat Berbasis Ekologi di Jawa Tengah: Sebuah Eksplorasi dan Kajian tentang Water Lore
2. Ketua Tim
 - a. Nama : G. M. ADHYANGGONO, S.S., M.A., PhD
 - b. NPP : 5811999225
 - c. Program Studi : Sastra Inggris
 - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
 - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : adhy@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 4 orang
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 18.075.000,00



Semarang, Januari 2022

Ketua Tim Pengusul

G. M. ADHYANGGONO, S.S., M.A., PhD
NPP : 5811999225



Anggota Dosen:

[5811996201]ANGELIKA RIYANDARI, S.S., M.A., Ph.D, [5811998214]Dr. Dra. EKAWATI M. DUKUT, M.Hum.,
[5811999230]B RETANG WOHANGARA, S.S., M.Hum., [5812018322]Y. YOGI TEGAR NUGROHO, S.Sn, M.A.,

BERITA ACARA REVIEW

Program Studi Sastra Inggris - Sastra
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 27 September 2021 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

Ritual, Kepercayaan, dan Pertunjukan Seni-Budaya Masyarakat Berbasis Ekologi di Jawa Tengah: Sebuah Eksplorasi dan Kajian tentang Water Lore

Dengan catatan review sebagai berikut:

- Penelitian ini bagus dan mempunyai state-of-the-art yang tinggi. Masukan untuk laporan penelitian: 1. Metode ditulis dengan lebih rinci. 2. Ringkasan tidak menggunakan tabel 3. Job des masing2 anggota mohon dituliskan.
- Penelitian sudah berjalan baik. Tinggal melanjutkan luaran penelitian.

Reviewer 1



Dra. CECILIA TITIEK MURNIATI, M.A., Ph.D

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp : (024) 8441555 (hunting) Fax : (024) 8415429 – 8445265



SURAT-TUGAS

Nomor: 00199/B.7.2/ST.FBS/02/2022

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan ini memberikan tugas kepada:

- N a m a** : **G.M. Adhyanggono, S.S., M.A., Ph.D (Ketua)**
Angelika Riyandari, S.S., M.A., Ph.D (Anggota)
Dr. Dra. Ekawati M.Dukut, M.Hum (Anggota)
B. Retang Wohangara, S.S., M.Hum (Anggota)
Y. Yogi Tegar Nugroho, S.Sn., M.A (Anggota)
- S t a t u s** : Tenaga Edukatif Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- T u g a s** : Melakukan penelitian dengan judul "Ritual, Kepercayaan, dan Pertunjukan Seni-Budaya Masyarakat Berbasis Ekologi di Jawa Tengah: Sebuah Eksplorasi dan Kajian tentang Water Lore".
- W a k t u** : Semester Gasal dan Genap TA 2021/2022
- T e m p a t** : Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata
- Lain-lain** : Harap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 15 Februari 2022

D e k a n,

B. Retang Wohangara, SS., M.Hum

NPP. 058.1.1999.230

Tembusan Yth :
Ka. LPSDM

C. JUDUL: Tuliskan Judul Penelitian.

Ritual, Kepercayaan, dan Pertunjukan Seni-Budaya Masyarakat Berbasis Ekologi di Jawa Tengah: Sebuah Eksplorasi dan Kajian tentang *Water Lore*

B. RINGKASAN: Tuliskan Ringkasan/Abstrak Kegiatan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari latar-belakang beberapa faktor. Fakta kerusakan ekologis yang disebabkan eksploitasi sumber daya alam yang sudah sangat berlebihan oleh manusia atas nama pembangunan dan peningkatan ekonomi tampak di depan mata. Pembuangan limbah cair ke sungai, tanah, dan limbah gas ke udara; penebangan liar (*illegal logging*), penambangan liar (*illegal mining*); pengalih fungsian lahan; serta masih banyak contoh eksploitasi alam benar-benar nyata. Sayangnya baik tindakan dan efek dari kegiatan-kegiatan tersebut belum mendapat perhatian yang maksimal dari seluruh komponen masyarakat, dunia industri, dan pemerintah. Bahkan **kesadaran masyarakat modern Indonesia dinilai masih kurang** (Parker, 2018). Dengan kondisi di atas, menarik untuk diamati dan diteliti **bagaimana justru masyarakat tradisional di Indonesia mencoba bertahan hidup secara harmoni dengan alam sekitarnya** dalam kondisi ekologis secara umum di Indonesia seperti digambarkan di atas.

Tim peneliti beranggapan bahwa bahwa salah satu cara mengungkapkan/mengekspresikan kesadaran hidup harmonis dengan alam adalah melalui **ritual-ritual budaya setempat**. Di dalam ritual-ritual tersebut boleh jadi terkandung:

- a. narasi maupun kepercayaan tentang perhormatan/penghargaan terhadap alam,
- b. pelibatan ekspresi seni-budaya sebagai bentuk aktivitas sosial-budaya (*sociofact*), serta
- c. peran seluruh anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam ritual-ritual tersebut.

Desain penelitian adalah penelitian kualitatif berparadigma interpretif-konstruktifis (*interpretive-constructivist*), jenis penelitian lapangan etnografis (*ethnographic field research*) dengan menggunakan metode pustaka (*library research*) dan pengamatan lapangan partisipan dan non partisipan (*participant and non-participant observation*) (Leavy, 2017). Hal ini dipilih mengingat fokus penelitian adalah pada ritual-ritual masyarakat lokal di Jawa Tengah. Dengan latar belakang dan desain di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi (*exploratory research*) ritual-ritual lokal dengan fokus pada ada atau tidaknya narasi maupun kepercayaan tentang perhormatan/penghargaan terhadap alam, pelibatan ekspresi seni-budaya sebagai bentuk aktivitas sosial-budaya (*sociofact*), serta peran seluruh anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam ritual-ritual tersebut.

Berdasarkan pada tiga faktor di atas, tim peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan *water lore* dan ritual/tradisi. Dua bentuk ritual/tradisi yang diteliti adalah *Ujungan* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kab. Banjarnegara, dan *Cowongan* di Desa Plana, Kec. Somagede Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Keseluruhan rentang waktu penelitian selama delapan

bulan (November 2021 hingga Juni 2022). *Water lore* bertalian dengan kisah-kisah dalam bentuk mitos, legenda, kepercayaan lokal tentang air. Alasan *water lore* dipilih adalah karena air memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan ekologis yang mendukung keberlangsungan semua makhluk hidup (Lianfe, 1993; Witzel, 2015). Terdapat tujuh kegiatan yang dirancang dalam penelitian ini:

1. Studi pustaka tentang ritual yang akan diteliti,
2. Penelitian lapangan termasuk pengamatan dan interview,
3. Pencarian ada atau tidaknya pelibatan bentuk seni-budaya dalam ritual tersebut,
4. Pendokumentasian ritual tersebut sebagai bentuk *sociofact* dan pencarian ada tidaknya *artefact* (produk budaya material) yang dipergunakan,
5. Pengamatan terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam ritual,
6. Analisa ada tidaknya bentuk hibriditas kebudayaan (*cultural hybridity*) dalam ritual,
7. Pembuatan peta kebudayaan, dan
8. Pembuatan laporan akhir

Seluruh kegiatan di atas telah dilakukan kecuali untuk pembuatan peta kebudayaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan data filosofis-folklorik *Ujungan* dan *Cowongan* yang berkaitan dengan *water lore*, kecuali untuk alasan ‘pragmatis’, kebutuhan orang akan air yang paling menonjol.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Untuk mendapatkan informasi penelitian dilakukan kunjungan pertama, berupa survey awal terlebih dahulu, pada tanggal 3 November 2021 di Desa Gumelem Wetan, Banjarnegara, dan di Desa Plana, Banyumas, Jawa Tengah. Dari hasil survey awal tersebut diperoleh dua narasumber penting. Pertama adalah Bapak Budi Sulistio, tokoh penggiat *Ujungan*, mantan Kepala Desa Gumelem Wetan, dan sekaligus pemilik wirausaha batik tulis “Giat Usaha Batik”. Kedua adalah Ni Darsem atau juga Soblem (nama muda-nya), seorang dukun atau pelaku ritual *Cowongan* di Desa Plana. Selanjutnya kunjungan kedua tanggal 12-13 Maret 2022, anggota tim melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian mengunjungi ke-2 lokasi di atas.

1. Dari Segi Identifikasi Bentuk *Folkbelief-Water Lore*

1.1. Ritual *Ujungan*

Seperti penuturan Pak Budi dalam sebuah wawancara, *Ujungan*, ritual yang telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat setempat, dilaksanakan untuk meminta hujan pada Tuhan ketika terjadi kekeringan panjang. Mayoritas masyarakat Desa Gumelen adalah petani sehingga kelangsungan hidup mereka bergantung pada hujan. Karena ritual *Ujungan* ini harus dipersiapkan dengan baik, termasuk adanya diskusi tentang perlu tidaknya mengadakan ritual tersebut ketika dinilai telah terjadi kemarau panjang, pelibatan beberapa komunitas masyarakat, khususnya komunitas barat (kulon) dan komunitas timur (wetan) yang akan

terlibat dalam atraksi “perang rotan,” dan penentuan hari yang tepat untuk pelaksanaan ritual menjadikan Ritual *Ujungan* sebagai kegiatan dalam “konteks yang tinggi” atau *high-context ritual* seperti diteorikan oleh Simms dan Stephens, M. (2005). Hal yang menarik dalam acara ini adalah kepercayaan bahwa terjadinya “tumpahan darah” dalam perang rotan adalah pertanda baik: akan segera terjadi “tumpahan hujan.” Ritual *Ujungan* terbagi dalam 2 bentuk: “Ritual *Ujungan* murni” untuk memohon turunnya hujan dan ritual yang ditampilkan untuk atraksi wisata atau hiburan.

1.2. Ritual *Cowongan*

Informan utama, Ni Darsem adalah seorang pelaku ritual (*active bearer of tradition*) yang menjadi pelaku tradisi karena turunan. Ritual ini juga berkaitan dengan permohonan turunnya hujan ketika terjadi kemarau panjang selama 7-8 bulan dan hanya diadakan pada malam hari. Dalam hal konteks pelaksanaan, *Cowongan* adalah ritual dengan “konteks yang rendah” (*low-context ritual*) karena bersifat lebih personal (persiapannya tidak dilakukan secara matang dan tidak melibatkan publik yang luas). Ritual dapat dilaksanakan selama 7 malam berturut-turut, namun dapat dihentikan bila turun hujan. Nyi Darsem berkeyakinan hujan pasti akan turun dalam 7 malam tersebut. Seperi halnya dengan Ritual *Ujungan*, Ritual *Cowongan* pun dapat dipertunjukkan untuk ritual murni atau dimodifikasi untuk atraksi wisata/hiburan.

2. Dari Segi Keterlibatan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan pada Ritual/Tradisi *Ujungan* dan *Cowongan*

2.1. Ritual *Ujungan*

Pada ojek penelitian ritual *Ujungan*, peneliti menemukan beberapa unsur-unsur kesenian, seperti gestur dari para pelaku ritual. Pelaku ritual mempunyai gestur khusus seperti berdiri mengangkat rotan ke arah belakang dan menjulurkan tangan ke depan berhadapan dengan lawan mainnya. Dalam ritual *Ujungan* tidak ditemukan gerakan yang sangat terstruktur seperti kesenian tari, tetapi terdapat gerakan berulang-ulang yang dilakukan oleh para pemain, ketika melakukan ritual tersebut. Para pemain saling menyabetkan tongkat rotan ke arah kaki lawan, dan siapa yang jatuh atau menyerah dianggap kalah.



Figur 1. Sabetan rotan ke arah kaki lawan dalam *Ujungan*

<https://www.youtube.com/watch?v=WN0FnDXPIDw>

Ritual *Ujungan* diiringi oleh kesenian gamelan, dengan beberapa tembang-tembang dolanan yang dilantunkan saat pemain *Ujungan* beraksi. Alat musik gamelan yang digunakan bukan format besar, hanya terdiri dari kendang, saron, dan kempul.



Figur 2. Format kendang, saron dan kempul – iringan *Ujungan*

<https://www.youtube.com/watch?v=JLy9No1rukE>

2.2. Ritual *Cowongan*

Dalam Ritual *Cowongan* hampir sama dengan ritual *Ujungan* tidak terdapat gerakan yang terstruktur di dalam ritual *Cowongan*, hanya gerakan naik turun yang dinamis dan berulang-ulang dalam mengayunkan irus yang dibuat menyerupai boneka sebagai media ritual. Dalam ritual *Cowongan* terdapat tembang kesenian jawa yang dilantunkan saat prosesi berlangsung, yaitu tembang dolanan yang dimodifikasi dan dilantunkan oleh Ni Darsem, selaku orang yang menjalankan prosesi ritual. Berbeda dengan ritual *Ujungan*, ritual *Cowongan* tidak menggunakan alat musik gamelan saat prosesi ritual itu berlangsung.



Figur 3. Ketiadaan musik pengiring dalam *Cowongan*

<https://www.youtube.com/watch?v=MM9q2y-k1Ok>

3. Dari Segi Pendokumentasian *Ujungan* dan *Cowongan*

3.1. Ritual *Ujungan*

Dari hasil wawancara dengan Pak Budi Sulistio diperoleh keterangan informasi bahwa tradisi *Ujungan* telah masuk dalam kalender kegiatan wisata lokal Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara, bahkan telah mendapat status sebagai warisan budaya yang berasal dari Gumelem Wetan dan menjadi kekayaan budaya Banjarnegara. Pendokumentasian *Ujungan* telah dilakukan oleh banyak pihak, baik perangkat desa maupun pihak luar, berupa foto, rekaman video pendek, dan bahkan penyusunan buku tentang Ritual *Ujungan* oleh tim dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Perhatian dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Desa Gumelem Wetan cukup baik bagi keberlangsungan tradisi ini, bahkan 10 tahun yang lalu pernah mendapatkan bantuan set pakaian dan alat musik dari Kabupaten Banjarnegara.

3.2. Ritual *Cowongan*

Dari wawancara dengan Ni Darsem, diperoleh informasi bahwa pendokumentasian ritual ini bahkan pernah masuk ke dalam program acara televisi di salah satu stasiun tv swasta dan stasiun tv pemerintah. Namun berbeda dengan *Ujungan* yang mendapat perhatian besar dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Desa Gumelem Wetan, ritual *Cowongan* di Desa Plana ini lebih bersifat kebutuhan masyarakat setempat yang menginginkan diadakannya *Cowongan* apabila kemarau panjang terjadi. Pendokumentasian *Cowongan* ini juga tidak sebanyak *Ujungan* dalam pengertian banyak pihak mandiri yang mencoba mendokumentasikan *Cowongan* di Desa Plana ini, meskipun di beberapa wilayah di Jawa Tengah bagian barat, seperti di Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Cilacap, ritual *Cowongan* dengan versinya sendiri-sendiri juga pernah didokumentasikan di YouTube.

4. Dari Segi Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kedua Ritual tersebut

4.1. Ritual *Ujungan*

Dalam ritual *Ujungan*, pelaksanaan ritual direncanakan secara berkelompok. Dalam ritual yang sesungguhnya, ritual ini diinisiasi oleh tetua desa dan pemimpin desa yang melihat bahwa desa sedang kekurangan air karena musim kemarau yang panjang. Tetua desa dan pemimpin desa di sini adalah dominan laki-laki karena masyarakat di desa yang melaksanakan *Ujungan* adalah masyarakat tipikal Jawa yang patriarkal. Dalam wawancara dengan narasumber, pak Budi, didapatkan informasi bahwa persiapan dari ritual ini banyak melibatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan dan sebagai pelaksana. Peran perempuan tidak disebutkan dalam persiapan ritual. Sebagai catatan, ada kemungkinan karena narasumber adalah laki-laki, maka pengalaman yang dibagikan terbatas pada pengalamannya sebagai laki-laki dalam mempersiapkan ritual.

Peneliti mendapat kesan bahwa ritual *Ujungan* sendiri memang secara sekilas dapat terlihat seperti ritual yang menyerupai “perang”. Dalam ritual ini, ada petarung dan senjata yang dipakai. Sama seperti prajurit, petarung di ritual ini juga melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bertarung. Sementara itu, senjata yang digunakan adalah tongkat rotan yang menurut keterangan narasumber adalah tongkat rotan yang dipersiapkan khusus untuk pertarungan.

Dalam pelaksanaan ritual, yang bagi peneliti memberi kesan seperti perang itu sendiri, narasumber menggambarkan keterlibatan dominan dari laki-laki. Pemimpin dari ritual *Ujungan* adalah laki-laki karena pemimpin ini sekaligus berfungsi sebagai “wasit” dalam pelaksanaan ritual. Petarung di ritual *Ujungan* ini juga adalah laki-laki. Jadi mulai dari persiapan sampai pelaksanaan ritual ini, laki-laki mendominasi.

Bahwa ritual *Ujungan* ini adalah ritual “milik laki-laki”, dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual ini sendiri. Ritual *Ujungan* yang melibatkan dua petarung yang berusaha untuk memukul lawannya dengan tongkat rotan adalah ritual yang menggambarkan “kekerasan”, Kesan “kekerasan” ini lebih terasa ketika narasumber mengatakan bahwa semakin banyak darah yang keluar, ritual ini menjadi semakin “berharga.” Stereotip laki-laki dan perempuan yang ada

dalam banyak masyarakat menempatkan laki-laki lebih dekat dengan “kekerasan” dibandingkan perempuan karena laki-laki secara stereotip diasumsikan lebih kuat, lebih aktif, dan lebih agresif dibandingkan perempuan yang lebih lemah, lebih pasif dan lebih lembut.

“Kerasnya” ritual ini berakibat pada dibutuhkannya sekat antara petarung dan penonton. Jika petarung hanya boleh laki-laki, penonton bisa siapa saja—tua, muda, laki-laki, perempuan, anak-anak. Narasumber mengungkapkan bahwa arena pertarungan disekat oleh tali untuk menghindari penonton terluka akibat pukulan petarung. Nampaknya penonton yang terlalu dekat dengan petarung dapat tidak sengaja terpukul rotan petarung.

Tambahan yang muncul kemudian dalam pelaksanaan ritual ini adalah adanya music yang berasal dari kelompok kesenian setempat. Musik ini menurut narasumber berfungsi sebagai hiburan bagi penonton. Kelompok pemusik ini, menariknya, juga didominasi oleh laki-laki. Narasumber mengungkapkan bahwa pemusik dan penyanyi (waranggana) dalam kelompok kesenian ini adalah laki-laki meskipun ada juga penyanyi perempuan (sinden) dalam kelompok kesenian ini.

Tempat pelaksanaan *Ujungan* adalah di sawah(?) atau ladang yang kering. Sawah/ladang ini merupakan ruang publik, bukan ruang domestik yang sering diasosiasikan sebagai ruang perempuan. Pemilihan tempat pelaksanaan ritual ini seakan menegaskan bahwa ritual ini memang “milik laki-laki.”

4.2. Ritual Cowongan

Sama seperti ritual *Ujungan*, ritual *Cowongan* ini juga merupakan ritual yang dilaksanakan untuk memanggil hujan ketika terjadi kemarau yang berkepanjangan. Ritual ini diinisiasi oleh tetua desa atau pemimpin desa yang biasanya adalah laki-laki. Namun berbeda dengan ritual *Ujungan* yang persiapan dan pelaksanaannya didominasi oleh laki-laki, ritual *Cowongan* ini persiapan dan pelaksanaannya didominasi oleh perempuan.

Setelah diminat oleh tetua desa atau pemimpin desa untuk melaksanakan ritual *Cowongan*, Nini Darsem, tetua perempuan yang kemudian akan memimpin ritual *Cowongan*, mempersiapkan semua peralatan untuk melakukan ritual *Cowongan* ini. Hal yang pertama kali dilakukan adalah meminta seseorang untuk “mencuri” peralatan utama ritual ini yaitu irus, sendok sayur. Peralatan utama ini ritual *Cowongan* ini sangat dekat dengan dunia perempuan karena merupakan peralatan dapur yang sering diasosiasikan dekat dengan perempuan. Menariknya, menurut nara sumber, peralatan utama ritual ini paling bagus jika diambil dari rumah “randa telon (tiga janda)”, rumah yang ditinggali oleh tiga janda (nenek, ibu, cucu). Kepercayaan bahwa peralatan utama ritual sebaiknya diambil dari rumah randa telon menegaskan bahwa ritual ini lebih berwarna “perempuan.” Jika tidak ada rumah yang ditinggali randa telon maka irus akan dicuri adalah irus yang terletak dibawah pompok di dapur. Pencurinya bisa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah irus didapatkan maka Nini Darsem akan menata irus dan mendandani irus (memberi pakaian dan memberi make-up) sehingga irus menyerupai perempuan. Di sore hari, Nini Darsem akan memulai ritual dengan mengucapkan “doa” tertentu untuk “menggerakkan”

irus yang sudah didandani tersebut. Agar irus yang sudah didandani ini tidak bergerak terlalu jauh, irus ini dipegangi melalui tali yang diikat di tengah irus oleh empat orang perempuan pada sisi yang berbeda-beda. Laki-laki juga boleh memegang tali ini, tidak ada larangan, namun biasanya yang memegang adalah perempuan.

Selama pelaksanaan ritual, Nini Darsem menceritakan bahwa ada perempuan, teman Nini Darsem, yang menembangkan beberapa tembang Jawa yang biasa ditembangkan dalam ritual. Tembang ini tidak diiringi oleh alat musik. Hanya ditembangkan biasa.

Pelaksanaan ritual ini ada di halaman rumah Nini Darsem. Tempat pelaksanaan kegiatan ini jelas berbeda dengan *Ujungan* yang memanfaatkan ruang public. Ritual *Cowongan* ini ada dalam lingkaran ruang domestic yang sangat dekat dengan perempuan.

Jika dibandingkan dengan ritual *Ujungan*, ritual *Cowongan* ini lebih privat, lebih domestik. Meskipun mendatangkan penonton, ritual *Cowongan* ini tidak besar-besaran mengundang penonton untuk datang. Oleh karena itu tidak ada arena yang dipersiapkan khusus untuk pelaksanaan ritual dan untuk penonton. Ritual *Cowongan* ini juga tidak menimbulkan persaingan antar dusun yang direpresentasikan oleh penontonnya.

Secara umum, dua ritual yang diteliti menampilkan dua kekhasan yang sangat berbeda jika dilihat dari pembagian peran laki-laki dan perempuan. Ritual *Ujungan* adalah ritual yang “laki-laki” karena didominasi oleh laki-laki dan simbol yang berhubungan dengan laki-laki, sedangkan ritual *Cowongan* adalah ritual yang “perempuan” karena didominasi oleh perempuan dan simbol yang berhubungan dengan perempuan.

5. Indikasi Cultural Hybridity dalam Ritual *Ujungan* dan *Cowongan*

Budaya dapat didefinisikan sebagai gaya hidup dari tingkah laku suatu kelompok manusia yang menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mengutip Sihabudin (dalam Putriindiri, 2018) budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha pembelajaran dari para individu dan kelompok”. Definisi ini mengacu pada tokoh antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat (2021) yang mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Selain karya sastra dan seni, yang dimaksud budaya juga meliputi cara makan, macam sopan santun, tata cara upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk dari kebudayaan manusia. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam 3 (tiga) wujud, yakni sistem ide, sistem aktivitas, dan sistem artefak. Oleh karena itu, dalam meneliti waterlore, ketiga sistem kebudayaan ini dijadikan perhatian.

Dalam bukunya, *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*, Kraidy (2005) menjelaskan bahwa hibrida biasanya meliputi ide-ide, konsep-konsep dan tema-tema budaya yang ditemukan yang dipandang dapat saling mendukung untuk menciptakan suatu budaya baru. Jadi, suatu produk *cultural hybridity* atau hibrida budaya dapat terjadi karena ada perpaduan minimal dua macam budaya yang membentuk suatu daerah tertentu. Menurut

Sumarsam (2019) dalam hibrida budaya ada “temu-silang antara beberapa budaya yang menghasilkan suatu indeks pengalaman lipat ganda dan komunikasi kebudayaan yang intensif”. Dalam pertemuan silang ini, lanjut Sumarsam, ada proses perubahan antar budaya karena si penerima budaya yang baru akan “mengangkat, menyesuaikan, menolak, dan atau menegosiasi konteks dan ideologi dari kebudayaan yang datang tersebut”.

Seperti terjelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian *waterlore* dimulai dengan memetakan apa saja yang dipandang telah memperkaya terjadinya ritual-ritual dalam *waterlore*. Seiring dengan mudahnya budaya asing yang dapat masuk melalui media sosial yang mengglobal, maka dalam mempromosikan ritual *waterlore* sebagai salah satu asset wisata dari budaya Indonesia menjadi lebih mudah dilakukan dikarenakan ada berbagai social media yang telah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa budaya ritual dalam *waterlore* mengalami hibrida budaya. Dengan demikian masyarakat non Jawa, dan non Indonesia dapat ikut menikmati ritual *waterlore* yang telah dikemas sebagai suatu hiburan yang global. Hal ini selaras dengan pemahaman yang telah disampaikan oleh Larasati (2018)] dimana media melalui internet merupakan “saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai konsumen suatu budaya”.

Memperhatikan dua macam kesenian yang ditawarkan oleh suatu desa di Banjarnegara seperti tersebutkan di atas, terbaca bahwa dua kesenian itu berhubungan dengan ritual yang mendatangkan air hujan. Menurut hasil wawancara dengan dengan dua pemimpin ritual, dipelajari bahwa ritual itu terutama dilakukan pada daerah yang mengalami kemarau berkepanjangan. Menurut Ni Darsem, yang menjadi pemimpin kelompok ritual *Cowongan*, kejadian pada tahun 2000 adalah tahun yang bersejarah karena desa tersebut mengalami musim kemarau selama hampir delapan bulan. Oleh karena itu ia bersama tiga teman lainnya melaksanakan ritual *Cowongan* selama tujuh malam.

Menarik bahwa pelaku ritual ini biasanya semuanya perempuan karena bantuan yang mereka panggil untuk mendatangkan hujan adalah Dewi Nawangwulan yang dipercaya telah dicuri selendangnya oleh Damarwulan agar tidak pergi ke kahyangan dengan 40 dewi lainnya ketika mandi di sungai. Oleh karena pada akhirnya Dewi Nawangwulan setelah hidup bersama dengan Damarwulan untuk beberapa tahun dapat menemukan selendang tersebut, maka ia bisa terbang kembali. Namun, keadaan bahwa Dewi Nawangwulan pernah hidup di bumi telah membuat masyarakat percaya bahwa atas kebaikan hati Dewi Nawangwulan, ia dapat kembali ke bumi setiap saat diperlukan untuk mendatangkan air hujan supaya warga dapat bertani kembali dan menghasilkan beras yang melimpah di sawahnya.

Di dalam ritual *Cowongan*, Ni Darsem membeberkan bahwa sebenarnya yang melantunkan mantera dalam bentuk nyanyian bisa juga dilakukan oleh seorang laki-laki, namun pemegang irus yang didandani sebagai boneka itu, yang dipercaya sebagai sosok Dewi Nawangwulan, harus seorang perempuan. Ketika ditanya mengapa harus perempuan, Ni Darsem mengatakan bahwa folklore atau cerita rakyat yang tersebar selama beberapa generasi mengharuskan itu. Sejarah membuktikan bahwa selama ini memang kaum

perempuan yang memegang irus yang katanya dapat berjalan sendiri dan bahkan membuat seorang warga negara asing yang berperan sebagai pencuri itu telah berlari cukup jauh dan membuatnya lelah. Irus yang dicuri dan kemudian berlari itu kemudian harus ditangkap oleh seseorang yang mempunyai tugas untuk menjaring, dan pada akhirnya dapat menempatkan irus di atas gubug sehingga dalam hari ke-3 ritual itu, dapat datang mendung dan terjadi hujan rintik-rintik untuk pada hari ke-7 menjadi hujan yang deras. Namun demikian, selepas tahun 2000 itu, musim kemarau sepertinya tidak pernah panjang lagi karena dunia telah mengalami perubahan. Bulan Maret yang biasa dipercaya sebagai bulan yang *mak ret* atau berhenti musim hujan dari bulan Desember atau *gedhe-gedhe ning sumber* itu tidak terjadi lagi akhir-akhir ini.

Selama tahun 2021 dan berlanjut di tahun 2022 ini, hampir tiap bulan malahan ada hujan yang berkepanjangan, maka ritual *Cowongan* sepertinya tidak lagi dijalankan. Demikian juga untuk ritual *Ujungan* yang mengharuskan salah satu pemain tongkat itu harus membuat lawannya berdarah di kakinya karena terpukul dengan keras itu, juga sudah lama tidak dijalankan. Menarik bahwa budaya hibrida terlihat pada dandanan irus. Jika diperhatikan secara seksama, irus itu ternyata terbuat dari batok atau tempurung kelapa. Jika irus itu didandani sebagai orang Jawa semestinya irus itu dipakaikan kain jarit dengan kebaya sebagai kostum tradisionalnya. Namun kenyataannya, baju yang dipakaikan adalah daun kelapa yang ditalikan pada gayung air atau irus itu. Menilik dari budaya Jawa, visualisasi ini memasukkan apresiasi untuk lingkungan Jawa yang dikelilingi oleh pohon kelapa yang banyak manfaatnya. Tidak hanya dagingnya dapat di makan, namun airnya dapat diminum untuk menghilangkan dahaga. Bahkan tempurungnya dapat dipakai sebagai gelas, piring, atau gayung itu. Daunnya pun dapat dipakai hiasan, bahkan menjadi atap jika disulam menjadi satu, dan menjadi baju. Baju dari daun kelapa itu tidak hanya untuk boneka *Cowongan*, namun juga sebagai pakaian tradisional resmi orang Hawaii di Amerika Serikat. Ini menandakan adanya budaya hibrida dalam kostum yang digunakan oleh boneka *Cowongan* itu.

Tradisi ritual *Ujungan* juga terdapat budaya hibridanya ketika para pemain dipakaikan kostum modern berupa kaos dan celana panjang daripada sarung atau kain jarit. Namun demikian, pemain sepertinya ingin tetap menghadirkan unsur Jawanya ketika pada hiasan kepala dan bagian perut ke bawahnya dipakaikan ikat hitam yang ada corak batik parangnya. Baju warna-warni berupa *vest* adalah hasil pengaruh dari budaya Barat juga, karena jika baju ingin menggunakan tradisi Jawa, semestinya menggunakan baju di badan yang biasa dipakai oleh Punakawan Petruk, Gareng, Bagong ataupun Semar.

Dari sisi alat yang digunakan dalam permainan *Ujungan*, juga telah dipengaruhi budaya modern dikarenakan mereka memilih untuk memakai rotan yang menurut Wardani (2010) adalah sepanjang 60 cm daripada alat tradisional pedang ataupun keris. Hal ini dikarenakan, tujuannya hanyalah mengandalkan kekuatan fisik pada tiap ronde perang tanding pencak silat untuk membuat luka kecil pada lawan daripada mengandalkan mantera *magic* untuk menang pertandingan dengan menggunakan tenaga dalam untuk menahan sakit yang berlebihan jika terluka.

Adanya mikrofon dan speaker yang dipakai untuk memproyeksikan suara gamelan

sebagai alunan musik yang menyertai tarian ritual *Ujungan* adalah bukti budaya hibrida tradisional yang digabungkan dengan modernisasi juga. Jika tidak menggunakan mikrofon dan speaker tentunya suara tidak akan bisa menarik perhatian lebih banyak orang dari kejauhan untuk menonton ritualnya. Hal hibrida budaya lainnya adalah hasil rekaman ritual yang ditayangkan di Youtube sehingga tidak hanya masyarakat Jawa yang dapat ikut menonton dan belajar mempreservasi budaya itu, namun budaya dari luar Jawa dan luar negeri dapat ikut melihat keunikan budaya waterlore dari Banjarnegara itu.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas/deskripsi dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Bukti Luaran dimasukkan dalam bagian lampiran

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian
	Artikel ilmiah	Pada jurnal terindeks Scopus	<i>On going</i>

E. **PERAN MITRA(JIKA ADA MITRA):** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Tidak ada

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala utama lebih disebabkan faktor cuaca pada musim hujan yang terjadi cukup panjang dari bulan Oktober 2021 hingga bahkan Juni 2022 ini. Selebihnya terkait perolehan data yang terbatas dari para narasumber untuk beberapa aspek memang telah disadari oleh tim peneliti.

G. **RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:** Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Tim peneliti akan menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan menuliskan luarannya dalam sebuah artikel ilmiah pada jurnal internasional terindeks Scopus pada semester depan.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- Parker, L. (2018). Environmentalism and education for sustainability in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(136), 235–240. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1519994>
- Lianfe, Y. (1993). Water in Traditional Chinese Culture. *The Journal of Popular Culture*, 27(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.0022-3840.1993.00051.x>
- Witzel, M. (2015). Water in Mythology. *Daedalus*, 144(3), 18–26.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Simms, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and their Traditions*. Utah: Utah University Press.
- Putrindiri. (2018). Hibridasi di Kota Gurindam: Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggrang Kota Tanjungpinang. Skripsi. Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2021). <https://www.materiedukasi.com/2017/01/3-wujud-dan-bentuk-bentuk-kebudayaan-menurut-koentjaraningrat.html>
- Kraidy, M.M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. USA: Temple University Press.
- Sumarsam. (2019). Formasi dan Transformasi Wayang Jawa dari Masa Lampau sampai Era Digital. Dalam Dukut, E.M. (ed). 2019. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. https://books.google.co.id/books/about/Kebudayaan_Ideologi_Revitalisasi_dan_Dig.html?id=Q5_LDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal hubungan Internasional*, XI(1), Januari – Juni, 111.

Sumber Elektronik

<https://www.youtube.com/watch?v=WN0FnDXPIDw>

<https://www.youtube.com/watch?v=JLy9No1rukE>

<https://www.youtube.com/watch?v=MM9q2y-k1Ok>

I. LAMPIRAN LAMPIRAN: Lampirkan Bukti Ouput yang dihasilkan, dan dokumen lain yang dianggap perlu

Foto-foto Penelitian

1. Data Collection – *Ujungan*:



Persiapan interview dengan Pak Budi Sulistio



Rotan yang dipergunakan saat Ujungan, dan bekas luka Pak Budi akibat sabetan rotan



Pendokumentasian Ujungan dalam bentuk buku

2. Data Collection – Cowongan:



Persiapan interview dengan Nini Darsam



Interview dengan Nini Darsem 1



Interview dengan Nini Darsem 2



Interview dengan Nini Darsem 3



Interview dengan Nini Darsem 4

